

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 dikenal sebagai masa industri dan pengetahuan, di mana upaya pengembangan keterampilan dan pemenuhan kebutuhan hidup didorong oleh pengetahuan yang terus berkembang. Hadirnya abad ke-21 ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia masih memiliki tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikannya agar dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam berbagai bidang, sehingga mampu bersaing secara global. Pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang akan membangun bangsa, peningkatan kualitas SDM melalui semua tingkatan pendidikan menjadi kunci dalam menghadapi era globalisasi.

Penelitian Jufriadi (2022) mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan pendidikan di sekolah, pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, sosial, dan karakter. Generasi muda dituntut untuk memiliki keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Sejalan dengan pendapat Chusna, dkk (2024) keterampilan 4C menjadi kunci untuk beradaptasi dalam lingkungan yang berubah dengan cepat dan kompleks, lebih dari sekadar menghadapi tantangan individual, keterampilan 4C juga membantu siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, mengatasi masalah yang kompleks, serta memperkuat toleransi terhadap perbedaan antar teman sebaya. Dengan berpikir kritis dan kreatif, siswa dapat menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Dengan memperoleh keterampilan ini, siswa dapat menjadi lebih siap dan kompeten untuk menghadapi tantangan masa depan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan dan karier mereka.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pentingnya kemampuan

berpikir kritis di abad 21 memang tidak bisa dipungkiri, sebagaimana menurut Hidayat, Zubaidah, dan Suarsini (2023) yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis bersama dengan kreativitas merupakan kualifikasi esensial bagi siswa Indonesia untuk bersaing di pasar global dalam menghadapi perubahan cepat berbasis pengetahuan. Kemudian menurut Juhji dan Mansur (2020) yang menggarisbawahi pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi kesadaran lingkungan siswa, yang menjadi salah satu tantangan penting bagi generasi masa depan Indonesia dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Aspek cakap, kreatif, dan mandiri dalam tujuan tersebut menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Namun kenyataan pada kondisi di lapangan, menunjukkan bahwa pencapaian terhadap tujuan tersebut masih belum optimal. Beberapa penelitian mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada belum tercapainya aspek cakap, kreatif, dan mandiri secara menyeluruh. Dewi, dkk (2023) menemukan bahwa hanya sekitar 13% siswa SD yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sementara sebagian besar berada pada kategori sedang hingga rendah. Sementara itu, Kusuma, Handayani, dan Rakhmawati (2024) menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh aktivitas hafalan dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir reflektif dan mandiri. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang dicitakan dalam kebijakan pendidikan dengan realitas yang terjadi di kelas, sehingga perlu adanya upaya pengembangan model pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Hal tersebut sejalan dengan temuan yang didapat peneliti pada saat observasi

awal yang dilakukan di SDN 2 Nagrikaler, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar kelas IV C dan IVD berbeda, terdapat permasalahan pada pembelajaran kelas IVC yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dan hafalan dalam pembelajaran sehari-harinya. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), salah satunya model pembelajaran kontekstual yang belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga belum menerapkan media digital interaktif dalam proses pembelajaran. Tingkat berpikir kritis siswa yang diamati melalui observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas IVC cenderung terlihat kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, belum banyak mengungkapkan saran atau pertanyaan, kurang mampu menjelaskan permasalahan, dan belum mampu menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru daripada kelas IVD.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jalur, menurut Syaadah, dkk (2023) sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur Pendidikan yaitu Pendidikan formal (di sekolah), Pendidikan nonformal (di masyarakat), dan Pendidikan informal (di keluarga). Salah satu bentuk pendidikan formal terjadi pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tingkat SD terdapat beberapa mata pelajaran, salah satu diantaranya ialah mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasr. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki kompetensi sosial dan intelektual. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial. IPS memerlukan adanya kejelian berpikir dan wawasan yang luas, karena IPS dalam pembelajaran mempelajari tentang berbagai ilmu seperti Sejarah, Ekonomi, Politik, Teknologi, Sosiologi, Antropologi, Geografi dan lain sebagainya. Terdapat penelitian yang dilakukan Dewi, Lasmawan, dan Kertih (2025) yang mengidentifikasi faktor penghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Peneliti

menyoroti bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan buku teks tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang tertantang untuk berpikir kritis. Maka, diperlukan model dan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk belajar IPS.

Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa masih menghadapi tantangan serius. Permasalahan mencakup aspek model pembelajaran, media pembelajaran, hingga kompetensi guru dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Diperlukan upaya sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Menanggapi permasalahan yang terjadi, maka diperlukan pembaharuan dari penggunaan model pembelajaran yang monoton agar lebih inovatif dan kreatif, yang diharapkan memacu semangat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya untuk mengubah kondisi tersebut yaitu dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dapat mendorong menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Artinya, siswa secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah. Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurraya, Ngatman, & Suryandari (2024) yang mengemukakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

melibatkan keikutsertaan peserta didik dalam menemukan materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata, hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa pada tahap operasional konkret, yang lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung dan konteks nyata, sehingga model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Menurut Lestari, Kesumawati, dan Riyoko (2023), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan observasi, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam. Melalui strategi ini, siswa tidak sekadar menerima informasi pasif, melainkan didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari fenomena sosial yang kompleks, sehingga secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kegiatan pembelajaran di kelas tentu memerlukan adanya media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran agar dapat mendorong keaktifan serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pribadi (2020) menekankan bahwa media pembelajaran merupakan komponen esensial dalam sistem pembelajaran modern, media pembelajaran dianggap bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan komponen integral yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media Canva untuk membantu siswa dalam menerima informasi materi pembelajaran di kelas sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan media Canva dapat digunakan untuk membuat desain media pembelajaran, sebagaimana menurut Sholeh, Rachmawati, & Susanti (2020) yang mengemukakan bahwa Canva adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan desain grafis. Penggunaan aplikasi canva dapat meningkatkan kreativitas dalam membuat desain poster, presentasi, dan konten visual lainnya. Dalam melakukan desain, aplikasi Canva menyediakan beragam elemen yang dapat digunakan pada konten, konten dalam bentuk template yang dapat langsung digunakan, jenis huruf dan lainnya dalam menunjang kreativitas dalam membuat desain. Melalui Canva, diharapkan mampu memberi pembelajaran yang positif

bagaimana suatu aplikasi yang sudah banyak disediakan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis teknologi abad 21.

Pembelajaran harus menjadi menarik bagi siswa, untuk itu peneliti menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran Canva berupa slide presentasi/*powerpoint* secara menarik. Apabila media pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar semakin menarik, maka akan menarik minat siswa untuk belajar sehingga siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik, siswa yang memperhatikan pembelajaran dengan baik maka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi, hingga siswa mampu untuk berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Nugraha (2021) yang mengemukakan bahwa penggunaan Canva dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan kemampuan visualisasi konsep abstrak. Penelitian Pratiwi & Nugraha menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menganalisis materi IPS ketika disajikan dalam bentuk infografis yang dibuat menggunakan Canva.

Terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian Sambonu, Y. A., Samadi, & Hardi, O. S. (2024) membuktikan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian Rahman (2022) menunjukkan penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian-penelitian tersebut merupakan gambaran keterkaitan penelitian terdahulu dengan variabel yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun belum ditemukan penelitian mengenai penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kombinasi model pembelajaran, media digital Canva, dan konteks pembelajaran yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar". Peneliti

mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di Sekolah Dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan yang akan dikaji diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang mendapatkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan media Canva?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang mendapatkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan media Canva pada pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya yang terkait dengan pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai seberapa berpengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

2) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

3) Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penulisan ini dimulai dari Bab I sampai Bab 5, daftar pustaka, serta lampiran. Secara lengkap adalah sebagai berikut:

- 1) Pada BAB I Latar belakang masalah, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.
- 2) Pada BAB II Tinjauan Pustaka, berisi uraian teori-teori, konsep, dan penemuan informasi yang relevan dengan topik penelitian mengenai kajian secara teoritis yang berakitan dengan teori-teori 1) kemampuan berpikir kritis diantaranya: a) kemampuan berpikir kritis, b) tujuan kemampuan berpikir kritis, dan c) indikator kemampuan berpikir kritis. 2) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya: a) pengertian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), b) karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), c) Langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan d) kelebihan dan kekurangan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). 3) media Canva, diantaranya: a) pengertian Canva, b) manfaat dan tujuan media Canva, c) kelebihan dan kekurangan media Canva, dan d) langkah-langkah membuat media pembelajaran di Canva. 4) Keterkaitan antara model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kemampuan berpikir kritis, 5) pembelajaran IPS, 6)

model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), 7) materi ajar, 8) penelitian yang relevan, 9) kerangka berpikir, dan 10) hipotesis penelitian. Tujuan dari tujuan pustaka pada penelitian ini adalah untuk memahami dasar teoritis yang mendasari penelitian, serta untuk membangun kerangka kerja konseptual yang kuat yang akan membimbing seluruh proses penelitian.

- 3) Pada BAB III Metode Penelitian, berisi 1) jenis dan desain penelitian, 2) populasi dan sampel, 3) definisi operasional, 4) teknik pengumpulan data, 5) prosedur analisis data, dan 6) prosedur penelitian.
- 4) Pada BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi temuan analisis data tes peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) *treatment* pada pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva pada kelas eksperimen dan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan media Canva pada kelas kontrol, dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa.
- 5) Pada BAB V Penutup, berisi 1) kesimpulan, dan 2) Saran.
- 6) Daftar Pustaka, berisi sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan peneliti.
- 7) Lampiran, berisi dokumentasi penelitian sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan secara valid tanpa adanya keraguan dari pihak manapun.